

## BERBAHASA INDONESIA DENGAN BAIK DAN BENAR (ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN)

Hari Wahyono  
hari\_utm@yahoo.co.id  
PBSI-FKIP UNTIDAR MAGELANG

### Abstrak

Pada saat ini, bahasa Indonesia sudah berusia 89 tahun. Kenyataan ini menunjukkan bahwa usia bahasa Indonesia lebih tua dari pada usia kemerdekaan Indonesia. Di usia yang tidak lagi muda ini, sudah selayaknya keberadaan bahasa Indonesia sudah sangat mapan dipakai oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat seharusnya bangga memiliki bahasa Indonesia, karena tidak semua negara memiliki bahasa nasional sesuai dengan nama negaranya. Sebagai bahasa Nasional, bahasa Indonesia wajib dijunjung tinggi, mengingat perjalanan bahasa Indonesia mencatat sejarah, yaitu mampu mempersatukan aneka suku bangsa Indonesia dalam melawan penjajah. Oleh karena itu, sudah seharusnya bahasa Indonesia dipakai dalam berbagai kesempatan, terutama dalam situasi resmi. Slogan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sebenarnya sudah diketahui oleh seluruh bangsa Indonesia, bahkan sudah sangat memasyarakat. Bagaimanakah kenyataannya? Sudahkah masyarakat Indonesia mencintai bahasa Indonesia? Tampaknya slogan tersebut masih merupakan isapan jempol. Kenyataan ini dapat dilihat di ruang publik kota-kota besar pemakai istilah asing, terutama bahasa Inggris sangat marak. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, istilah *online*, *web*, *email*, dan *netizen* lebih banyak dipakai daripada istilah dalam bahasa Indonesia, yaitu *daring*, *laman*, *surel*, dan *warganet*. Fakta inilah yang menunjukkan bahwa slogan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar belum bisa diwujudkan dengan baik. Bahasa Indonesia belum bisa menjadi bahasa dinegerinya sendiri. Oleh karena itu, perlu kegiatan penggalakan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar di berbagai kesempatan dan di seluruh Indonesia sebagai upaya mewujudkan rasa bangga pada bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** bahasa Indonesia, baik, benar

### Pendahuluan

Tanggal 28 Oktober 1928, merupakan tonggak bersejarah bagi bangsa Indonesia, terutama berkaitan dengan bahasa Indonesia (BI). Pada tanggal tersebut bangsa Indonesia mengukuhkan BI sebagai bahasa persatuan. Kedudukan BI sebagai bahasa persatuan, tertuang dalam Ikrar Sumpah Pemuda butir ketiga, yaitu *Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia* (Wahyono 2014:5).

Kedudukan BI selain sebagai bahasa persatuan, ialah BI sebagai bahasa resmi negara. Ketetapan tersebut termuat dalam Pasal 36 UUD 1945. Sebagai warga negara Indonesia, kita wajib menjunjung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara (Arifin 1987:1). Makna kata menjunjung, seperti yang tertuang dalam butir ketiga Sumpah Pemuda 1928, dilandasi oleh sikap ke-Indonesiaan. Sikap tersebut mengisyaratkan bahwa semua warga negara Indonesia diharapkan untuk menghormati, memelihara, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Berdasarkan tanggal ditetapkannya BI sebagai bahasa persatuan, pada saat ini BI sudah berusia 89 tahun. Di usia ke-89 ini, sepantasnyalah BI dikatakan sebagai bahasa yang sudah tidak lagi dewasa. Namun demikian, apakah kedewasaan BI juga diimbangi kedewasaan pemakainya?. Apakah kita sudah berbahasa Indonesia taat pada kaidah yang berlaku?

Jawaban atas pertanyaan ini sebenarnya ada pada diri para pemakai BI.

Kedewasaan pemakai BI mengandung makna bahwa pemakai BI sudah berbahasa Indonesia dengan baik dan benar pada berbagai kesempatan. Seiring dengan perkembangan BI, tampaknya belum diibangi dengan sikap positif para pemakainya. Sikap positif yang dimaksud adalah sikap setia, bangga terhadap bahasa Indonesia, dan taat pada kaidah Bahasa Indonesia.

#### Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar

Masalah kebahasaan Indonesia tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat (Sugono 2003:v). Terkait dengan hal ini, tentu saja bahasa Indonesia mendapat tantangan, pengaruh besar dari bahasa asing. Namun demikian, masyarakat Indonesia diharapkan tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia.

Untuk mewujudkan masyarakat cinta bahasa Indonesia, pada tahun 1995, pemerintah pada saat itu dipimpin oleh presiden Soeharto, memunculkan slogan. Slogan gunakanlah bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dicanangkan oleh Kepala Negara Republik Indonesia, tepatnya pada tanggal 20 Mei tahun 1995. Penganjangan dilakukan karena dalam perjalannya, keberadaan bahasa Indonesia yang baku menduduki posisi dalam skala tata nilai masyarakat bahasa (Alwi 1995:vii).

Pemakaian BI dikatakan dengan baik dan benar, apabila tuturan sudah sesuai dengan kriteria. Kriteria yang dimaksud adalah tuturan baik lisan maupun tulis, telah sesuai dengan kaidah yang berlaku dan sesuai dengan situasi kebahasaan yang dihadapi. Kriteria pemakaian BI dikatakan dengan benar jika telah sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kaidah bahasa yang harus diperhatikan oleh para pemakai mencakup lima aspek, yaitu (1) tata bunyi (fonologi), (2) tata bahasa (kata dan kalimat), (3) kosa kata (termasuk istilah), (4) ejaan, dan (5) makna. Kriteria sesuai dengan situasi kebahasaan memiliki pengertian bahwa bahasa yang baik harus cocok dengan situasi pemakaiannya. Ada dua macam situasi kebahasaan yang dimaksud, yaitu situasi resmi dan situasi tidak resmi atau situasi santai. Situasi kebahasaan resmi adalah situasi yang berkaitan dengan masalah-masalah kedinasan atau keilmuan. Mengajar, ceramah, khotbah, pidato kenegaraan merupakan beberapa contoh komunikasi lisan yang termasuk dalam situasi resmi. Bentuk tuturan tulis yang termasuk dalam situasi resmi, diantaranya surat menyurat resmi, skripsi, tesis, disertasi, laporan resmi. Bentuk tuturan tulis lainnya yang juga termasuk dalam situasi resmi, yaitu tuturan di kain rentang (spanduk), papan nama, papan pengumuman. Suatu informasi tertulis yang disampaikan pada khalayak (umum), dipasang di tempat umum, termasuk bentuk resmi. Kain rentang, papan nama (papan nama usaha, praktik dokter, pengacara) adalah sarana informasi untuk umum, sehingga diseyogyakan bahasa yang digunakan bahasa yang baik dan benar.

Sikap menghormati, memelihara, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat diwujudkan penutur dengan taat asas atau taat pada kaidah berbahasa yang berlaku.

Bagaimanakah kenyataan dilapangan? Apakah para penutur sudah seperti yang diharapkan, yaitu taat pada kaidah bahasa Indonesia yang berlaku?

## Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing

Perkembangan teknologi informasi memberi pengaruh yang sangat besar pada keberadaan bahasa Indonesia. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena pada kenyataannya kosakata bahasa Indonesia banyak didonori dari bahasa asing. Munsyi (1996:1) mengemukakan bahwa 9 dari kata bahasa Indonesia adalah asing. Lebih lanjut Munsyi mencontohkan bahwa untuk menyebut nama barang atau aktivitas tertentu, bahasa Indonesia ditempelinya nama kota atau negeri luar.

Beberapa contoh yang dimaksud dalam pernyataan di atas, antara lain *kunci inggris, kucing angora, kelengkeng bangkok, gitar spanyol*, dan masih banyak lagi. Hal-hal tersebut sepertinya menunjukkan kalau kita kurang yakin pada milik sendiri. Hal seperti ini mewabah hingga pada saat ini. Istilah asing tampaknya lebih mewarnai kehidupan saat ini. Masih sangat hangat bahwa ada keluhan masyarakat Indonesia yang sangat cinta dan peduli pada bahasa Indonesia diunggah dalam media sosial. Keluhan yang dimaksud, yang telah beredar melalui media sosial, seperti berikut.

Apa Kabar Bahasa Indonesia?

Semakin hari, semakin diabaikan.

Nilai rata-rata UN Bahasa Indonesia turun dalam 3 tahun terakhir.

Rata-rata Uji Kompetensi Guru Bahasa Indonesia di bawah 50.

Ruang Publik kota besar lebih sering pakai bahasa Inggris

Dalam cuitan melalui media sosial dikemukakan juga bahwa bahasa Indonesia berpotensi menjadi bahasa Internasional. Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa yang tercipta sebelum negara terbentuk. Selain itu dikemukakan pula bahwa bahasa Indonesia egaliter dan demokratis, gramatika tidak pandang bulu, grammatikanya mudah dan sederhana.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa bahasa asing, terutama bahasa Inggris lebih mendominasi dalam komunikasi, baik lisan maupun tulis. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, pemakaian istilah asing, seperti *online, web, email*, dan *netizen* lebih banyak dipakai daripada istilah dalam bahasa Indonesia, yaitu *daring, laman, surel*, dan *warganet*. Melihat kenyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih kurang mencintai bahasa Indonesia. Apakah bahasa Indonesia kurang komersial, kurang seksi, atau kurang bergengsi? Kenyataan ini sepertinya ada sinyal bahwa generasi penerus lebih bangga menggunakan kebudayaan asing. Hal ini ditandai dengan bahasa Indonesia sudah mulai tersingkirkan keberadaannya oleh bahasa asing (Purwandari 2012:1)

## Cermat Berbahasa

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi paling penting untuk mempersatukan seluruh bangsa. Bahasa Indonesia juga merupakan alat mengungkapkan diri, baik secara lisan, maupun tertulis, dari segi rasa, karsa, dan cipta serta pikir, baik secara etis, estetis, dan logis. Warga negara Indonesia yang mahir berbahasa Indonesia akan dapat memenuhi kewajibannya menjadi warga negara dimanapun dan dengan siapapun mereka bergaul di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, kemahiran berbahasa Indonesia menjadi bagian dari kepribadian Indonesia (Nasucha 2010:1).

Untuk menuju pada kemahiran berbahasa Indonesia, dibutuhkan kecermatan. Kecermatan berbahasa Indonesia merupakan salah satu indikator mahir berbahasa Indonesia. Berbahasa

Indonesia dengan baik dan benar, terkait dengan dua hal, yaitu sesuai dengan kaidah dan sesuai dengan situasi pemakaian bahasa. Berbahasa Indonesia dengan benar terkait dengan taat kaidah. Kaidah bahasa Indonesia dapat dilihat pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (PUEBID). Pedoman ini sebenarnya sudah diresmikan penggunaannya mulai tanggal 16 Agustus 1972 (Mustakim 1996:xv). Sejak diresmikan hingga saat ini, PUEBID sudah berusia 45 tahun. Dengan demikian sebenarnya perjalanan pedoman umum ejaan ini sudah sangat matang. Namun tampaknya seluruh kaidah ejaan yang ada dipedoman ini belum diterapkan dengan baik. Tampaknya para pengguna bahasa Indonesia kurang cermat dalam hal penerapan kaidah.

Kekurangcermatan berbahasa Indonesia tampak di berbagai wilayah di Indonesia. Kenyataan ini terlihat dari bahasa tulis. Beberapa fakta terkait dengan ketidaktaatan kaidah dan atau kurangcermatan berkaidah bahasa Indonesia seperti pada paparan berikut ini.

#### Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI Ke-72

Bentuk tulisan *Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI Ke-72* dapat kita lihat diberbagai wilayah di Indonesia, terutama di gapura-gapura. Hal tersebut merupakan tulisan yang kurang cermat. Dikatakan kurang cermat karena dapat ditafsirkan bahwa negara Republik Indonesia sekurang-kurangnya ada 72. Dalam penyusunan kata yang cermat, kata *ke-72* sebaiknya diletakkan setelah kata *ulang tahun*, karena *ke-72* menyatakan ulang tahunnya.. Jadi, tulisan yang benar adalah *Ulang Tahun Ke-72 Republik Indonesia*.

#### Bebas Parkir

Tulisan *bebas parkir* juga merupakan bentuk tulisan yang kurang cermat. Kata *bebas parkir* diartikan orang 'dibebaskan dari pembayaran parkir. Dalam arti yang sebenarnya, *bebas parkir* adalah dilarang parkir (*no parking*), atau areal tanpa ada yang parkir. Untuk menyatakan arti dibebaskan dari biaya parkir sebaiknya dipakai *parkir gratis (free parking)*.

#### Kekurangcermatan Kaum Intelektual

Kaidah BI yang seharusnya menjadi pedoman, anutan, atau rujukan bagi para penutur BI, ternyata diabaikan. Penutur tampak masa bodoh, tidak lagi memperhatikan kaidah yang berlaku. Kenyataan menunjukkan bahwa para penutur lebih mendasarkan pada sesuatu yang sudah umum, meskipun yang sudah umum tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian pantas jika dikatakan ***kaidah bahasa Indonesia tidak berdaya di negerinya sendiri***. Sungguh sangat memprihatinkan.

Keprihatinan ini bukan tanpa alasan, kenyataan ditunjukkan oleh para kaum intelektual, dalam hal ini ialah para sarjana. Seorang sarjana mempelajari BI lebih dari 10 tahun (dari SD s.d. perguruan tinggi), tentunya tidak asing lagi dengan kaidah BI. Namun kenyataan menunjukkan bahwa penutur BI, termasuk yang sudah sarjana, banyak yang tidak memperhatikan kaidah bahasa Indonesia.

Kekurangcermatan penulisan, dapat juga ditemukan di teks papan nama usaha praktik dokter. Penulisan singkatan dokter di papan nama praktik, banyak yang tidak taat pada kaidah penulisan. Singkatan yang tertulis di papan nama menggunakan /d/ kapita (Dr, DR), padahal dokter tersebut belum atau bukan Dokter. Dokter adalah sarjana lulusan S-1, sedangkan dokter adalah sarjana lulusan S-3. Penulisan singkatan dokter yang benar adalah dr.

Selain persoalan tilisan singkatan dokter yang belum doktor, kekuragcermatan para sarjana terlihat pada *peraga calon legislatif*. Pemilu legislatif tahun 2014, masih hangat dalam ingatan kita, untuk memberikan daya tarik khalayak, para caleg dalam mempromosikan atau menyosialisasikan dirinya, gelar kesarjanaannya, baik S-1, S-2, hingga S-3 dipampang pada papan peraga. Singkatan gelar yang seharusnya diberi tanda titik, tidak diberi tanda titik. Demikian juga dengan penulisan huruf. Penulisan gelar yang seharusnya berhuruf kecil, ditulis huruf kapital.

Penulisan gelar oleh para caleg DPRD, DPRD I, maupun DPR RI serta DPD tampak tidak memperhatikan lagi kaidah. Berikut ini merupakan sebagian dari fakta yang tertulis di papan peraga pada pesta demokrasi yang dipasang oleh tim sukses caleg.

Drs. ....Nama Caleg....., MM  
 DRS. ....Nama Caleg....., MSI/MSi  
 IR. ....Nama Caleg....., MP  
 IR. ....Nama Caleg....., MT  
 Ir. ....Nama Caleg.....M.T  
 DR. ....Nama Caleg....., MSI/MSi  
 ....Nama Caleg....., SPD/SPd.

Kaum intelektual lain yang juga tidak taat asas ialah pengacara/advokat. Para pengacara menuliskan nama dengan gelar yang disandangnya di papan nama tidak memperhatikan pemakaian tanda titik. Gelar sarjana hukum maupun magister hukum yang dituliskan di papan nama banyak yang tidak menggunakan tanda titik di belakang singkatan gelar, seperti ....., SH, MH.

Sebenarnya jika para sarjana tersebut memahami betul mengenai kaidah bahasa Indonesia yang berlaku, tontonan yang sangat memprihatinkan tidak akan terjadi. Kita bisa mengamati melalui media elektronik, seperti televisi, ternyata persoalan ini terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia saat ini tampaknya benar-benar meregang nyawa, mati belum, dipakai juga tidak. Bagaimana nasib kaidah bahasa Indonesia yang akan datang?

Gagalkah Pembelajaran Bahasa Indonesia?

Berdasarkan paparan tersebut, apakah pembelajaran bahasa Indonesia, dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi, dikatakan gagal? Melihat kenyataan yang menunjukkan bahwa kaum intelektual memiliki pemahaman yang kurang terhadap kaidah BI, tentunya para guru, dosen, terutama pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia maupun mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi, perlu memikirkan bagaimana cara menanamkan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar kaidah BI selalu menjadi pedoman siswa maupun mahasiswa saat bertutur. Dengan tertanamnya kaidah BI sebagai pedoman bertutur pada diri siswa maupun mahasiswa, nasib kaidah BI tidak akan seperti saat ini.

Marilah kita yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian bahasa Indonesia, selalu berupaya agar bahasa Indonesia tetap jaya di negara Indonesia tercinta ini. Semoga dengan selalu diperingatinya Bulan Bahasa di bulan Oktober, pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat diwujudkan. Pelestarian bahasa Indonesia merupakan usaha

mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa negara, dan jati diri bangsa. Sikap menghormati, memelihara, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar tercermin pada penutur yang taat asas atau taat pada kaidah berbahasa yang berlaku. Oleh karena itu sangatlah tepat apabila bahasa Indonesia dijadikan mata kuliah wajib diperguruan tinggi agar para mahasiswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

### **Simpulan**

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa slogan “*berbahasa Indonesia dengan baik dan benar*” masih belum bisa diwujudkan oleh masyarakat penutur bahasa Indonesia, terutama masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia seharusnya merasa bangga karena memiliki bahasa yang namanya sama dengan nama negara. Namun hal ini masih menjadi isapan jempol, karena pada kenyataannya lebih bangga memakai bahasa asing, terutama bahasa Inggris dalam berbagai kesempatan.

Dusia 92 tahun ini, sudah selayaknya bangsa Indonesia merasa bangga dengan eksistensi bahasa Indonesia. Keberadaan bahasa Indonesia hingga saat ini masih dapat kita rasakan. Marilah kita menunjukkan sikap bangga terhadap bahasa Indonesia. Rasa bangga kita dapat diwujudkan dengan memakai bahasa Indonesia dalam berbagai kesempatan, terutama dalam situasi resmi. Marilah para guru, dosen, mahasiswa pelajar dapat menjadi anutan dalam berbahasa Indonesia bagi masyarakat Indonesia.

## **DIRGAHAYU BAHASA INDONESIA**

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan. 1995. *Pedoman dan Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, E. Zaenal, Farid Hadi. 1987. *1001 Kesalahan Berbahasa Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Bandung: Akapres.
- Munsiy, Alif Danya. 1996. *9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Asing*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mustakim. 1996. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia untuk Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Nasucha, H. Yakub, Muhammad Rohmadi, Agus Budi Wahyudi. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Penulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Purwandari, Retno, Qoni'ah. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia
- Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahyono, Hari. 2014. *Bahasa Indonesia Penuntun Terampil Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.